Jakarta: Majalah Horison
No. 10 Th. 22
Oktober 1987

Tinjauan Buku

Mempertanyakan Kelahiran Sastra Indonesia

Judul buku :
H.B. Jassin 70 Tahun
Editor :
Sapardi Djoko Damono
Tebal :
260 + xi halaman
Penerbit :
Gramedia, 1987

Buku yang dieditori Sapardi Djoko Damono ini memuat empat belas karangan yang ditulis oleh Mochtar Lubis, Ali Audah, Wiratmo Soekito, Hazil Tanzil, Budi Darma, Putu Wijaya, E.U. Kratz, Dick Hartoko, A.A. Navis, Henri Chambert-Loir, Muhammad bin Haji Salleh, A. Teeuw, Ajip Rosidi, dan Sulistyo Basuki. Sesuai dengan judulnya, buku ini diterbitkan sebagai bingkisan ulang tahun H.B. Jassin yang ke-70. Keempat belas karangan itu menampilkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pribadi Jassin dan sastra Indonesia secara umum. Oleh editornya himpunan karangan ini dibagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama terdiri dari empat karangan yang mengungkapkan pribadi Jassin; ditulis oleh empat orang yang akrab dengan Jassin, yakni Mochtar Lubis, Hazil Tanzil, Ali Audah, dan Wiratmo Soekito. Baik Mochtar Lubis, Hazil Tanzil, maupun Ali Audah mempunyai kesan bahwa Jassin adalah seorang yang rendah hati. Sementara itu, Wiratmo Soekito lebih banyak mengungkapkan peran dan keterlibatan Jassin dalam "Manifes Kebudayaan."

Bagian kedua buku ini terdiri atas sembilan karangan yang mengetengahkan berbagai persoalan mengenai sastra Indonesia. Budi Darma membahas panjang lebar mengenai kegiatan kritik Jassin. Secara lugas dan blak-blakan ia menyatakan kelebihan dan kekurangan kritik Jassin. Sementara itu, dengan esai panjangnya (30 halaman), Putu Wijaya menyoroti kaitan antara pengarang, kritikus, masyarakat, dan posisi sastra kontemporer.

Karangan selanjutnya ditulis oleh E.U. Kratz yang membuat kajian cermat mengenai jumlah, daerah asal, penyebaran, dan produktivitas pengarang sastra Indonesia. Ia mempergunakan metode statistik. Dalam bagian kedua ini juga dimuat tulisan Dick Hartoko yang khusus berbicara tentang keindahan serta A.A. Navis yang mengungkapkan pengaruh Minangkabau dalam sastra Indonesia.

Karangan Henri Chambert-Loir berupa kajian cermat mengenai *Hikayat Nakhoda Asyik*, sebuah naskah sastra lama yang ditulis pada tahun 1880-an. Dengan melihat unsur-unsur formalnya (terutama unsur bahasanya), ia berhasil menemukan sejumlah unsur (ciri) karya sastra modern dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*. Jika Chambert-Loir menggali sastra klasik, maka lain pula yang dilakukan Muhammad bin Haji Salleh. Ia menaruh perhatian pada perkembangan puisi mutakhir Indonesia.

Peneliti asing yang tidak asing terhadap sastra Indonesia adalah A. Teeuw. Dalam buku ini ia membuat kajian bandingan antara *Jan Smees* dan *Si Jamin dan Si Johan*. Cara Merari Siregar mengadaptasikan *Jan Smees* menjadi *Si Jamin dan Si Johan* diuraikan panjang lebar oleh Teeuw.

Karangan terakhir bagian kedua buku ini adalah tulisan Ajip Rosidi yang membicarakan kepenyairan Sutardji Calzoum Bachri. Pada intinya Ajip menegaskan pendiriannya yang pernah dikemukakan dalam kesempatan lain bahwa ada jejak Guillaume Apollinaire pada sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri.

Bagian ketiga buku ini berisi karangan mengenai bagaimana taktik Jassin menyelenggarakan dokumentasi sastra. Karangan itu ditulis oleh pustakawan Sulistyo Basuki berdasarkan penelitiannya yang cermat pada Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Akhirnya buku ini ditutup dengan tulisan yang berupa informasi mengenai seluk-beluk Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Menilik masalah-masalah yang disajikan, kehadiran buku ini di tengah-tengah publik sastra Indonesia tidak sia-sia. Niscaya kehadiran buku ini tidak semata-mata sekadar menambah koleksi telaah kesastraan Indonesia, tetapi dapat merangsang kita untuk melakukan kajian kritis tentang segala seluk-beluk kesastraan Indonesia. Demikianlah, misalnya, melalui tulisan Chambert-Loir dan E.U. Kratz kita dapat menemukan "benang merah" sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia Baru. Bahkan lebih jauh dari itu, kita dapat mempertanyakan bilakah kesusastraan Indonesia Baru bermula; atau betulkah kesusastraan Indonesia Baru bermula pada tahun 1920-an sebagaimana diungkapkan oleh banyak peneliti dalam dan luar negeri; atau boleh jadi justru pertanyaan itu seyogyanya tidak perlu ada, sebagaimana ditegaskan Chambert-Loir dalam karangannya. Jelas, masalah-masalah ini mau tidak mau merangsang kita untuk mengkaji secara kritis seluk-beluk kesastraan Indonesia.

Hal lain lagi yang bisa kita petik dari buku ini adalah soal kerja kritik Jassin. Pada hemat saya, "penilaian" Budi Darma terhadap kerja kritik Jassin tepat dan proporsional. Meskipun demikian, apa yang telah dilakukan Budi Darma ini belumlah tuntas. Karenanya, tulisan Budi Darma ini kiranya dapat merangsang kita untuk meneliti lebih jauh lagi jurus-jurus yang dipakai Jassin dalam mengkritik karya sastra.

Demikianlah beberapa hal dari sekian hal penting yang dapat dipetik dari buku ini. Tidak perlu diurai ulang, buku ini layak hadir di tengah-tengah kita.

(SUNU WASONO)